

Makna Tradisi Pesta Lammang Bagi Masyarakat Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Indriani Ayu Safitri, Nurlela, St. Junaeda

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: indrianiayusafitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan pesta lammang di Desa Lantang, makna tradisi pesta lammang bagi masyarakat, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan pesta lammang. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan beberapa informan. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1). Proses pelaksanaan tradisi pesta lammang ini terdiri dari anggalle bulo (mengambil bambu), kemudian ammone lammang (mengisi lemang), attunu lammang (membakar lammang), angryang bungasa' (membawa lammang pertama yang dibuat atau beras ketan), dan terakhir appasorong (mendorong) pergi ke sungai. 2). Tradisi pesta lammang merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama dan dilakukan setiap tahun setelah panen. Selain sebagai warisan budaya, masyarakat Lantang memaknai tradisi pesta lammang sebagai bentuk rasa syukur dan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Saat ini masih ada masyarakat yang tidak melaksanakan ritual tersebut, padahal mayoritas masyarakat di Desa Lantang masih mempertahankan dan menghormati tradisi yang sudah turun temurun. 3). Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pesta lammang adalah nilai religi. Nilai seni berupa pertunjukan seni sebagai hiburan dan berbagai macam perlombaan yang dapat meningkatkan kreativitas dan bakat. Nilai-nilai sosial adalah kebersamaan, gotong royong dan mempererat silaturahmi.

Kata Kunci: *tradisi, pesta lammang, masyarakat Desa Lantang*

I. PENDAHULUAN

Indonesia selain merupakan negara kepulauan dikenal juga sebagai negara yang kaya akan rempah-rempah, maka tak heran jika setiap daerah memiliki makanan tradisional atau makanan ciri khas tersendiri seperti rendang, gulai ikan, otak-otak, kerak telur, soto banjar, konro dan masih banyak lagi. Kekayaan jenis makanannya merupakan

cerminan bahwa Indonesia adalah negara dengan kebudayaan yang beragam. Sebagai negara dengan penduduk yang cukup banyak, terdiri dari 34 provinsi dimana setiap provinsi terdapat beraneka ragam suku, bahasa, agama dan budaya yang menjadi ciri khas tersendiri [1].

Sulawesi Selatan adalah salah satu di Provinsi Indonesia yang masyarakatnya

memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *Culture* yang berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Budaya merupakan daya dari budi yang berarti rasa, cipta dan karsa, kemudian kebudayaan merupakan hasil dari rasa, cipta dan karsa tersebut. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan serta hasil kelakuan dari manusia yang teratur dari tata kelakuan yang didapatkan melalui hasil belajar yang semua itu tersusun didalam kehidupan masyarakat [2].

Penduduk asli Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku, yaitu suku Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja yang masing-masing suku memiliki tradisi atau adat sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta, salah satunya ialah suku Makassar yang tersebar di beberapa daerah di Sulawesi selatan seperti di Kabupaten Takalar yang terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan yaitu Mangarabombang, Mappakasungguh, Polongbangkeng Selatan, Polongbangkeng Utara, Galesong, Galesong Utara, Galesong Selatan dan Pattallassang. Beberapa kecamatan tersebut memiliki tradisi yang cukup terkenal diantaranya *pesta lammang ri Lantang*, *Maudu' Lompoa ri Cikoang*, atau *Songkabala ri Sanrobone*.

Jika mengkaji tentang kelangsungan hidup manusia, maka sulit memisahkan dari dunia keyakinan, kebiasaan, budaya atau adat-istiadat, dimana semua itu menyatu pada masyarakat yang melangsungkan kehidupan sosial [3]. Suatu kebudayaan mempunyai bentuk serta tujuan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, ini dapat disebabkan dengan adanya perbedaan lingkungan atau letak geografis. Dalam melakukan suatu tradisi masyarakat terkadang menjadikan makanan tradisional sebagai sesuatu yang penting dalam pelaksanaannya. Salah satu makanan tradisional yang cukup terkenal daerah di Sulawesi selatan khususnya di Kabupaten Takalar ialah lammang.

Makanan yang menjadi khas di setiap daerah dapat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang mengonsumsi makanan dari hasil kekayaan alam di daerah tersebut [4]. Selain sebagai makanan tradisional, masyarakat Takalar khususnya di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan menjadikan proses pembuatan lammang sebagai suatu tradisi yang harus dilakukan secara besar-besaran. Tradisi merupakan sesuatu yang dekat dan telah mengakar dikalangan masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan, dianggap sakral sehingga dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan sampai sekarang dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Pelaksanaan upacara keagamaan diikuti oleh masyarakat dengan penuh khidmat karna dianggap sebagai sesuatu yang suci sehingga pelaksanaannya harus dengan kehati-hatian serta bijaksana, sebab dianggap banyak pantangan dan dianggap tabu [5]. Adapun kegiatan yang kerap dilakukan dalam upacara keagamaan ialah pemujaan, makan bersama, menari, menyanyi, memainkan alat musik serta berbagai ragam sarana dan prasarana. Suatu tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi merupakan wujud kebudayaan yang sulit diubah [6], bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktivitas tradisi serta lembaga- lembaga kepercayaan merupakan perkumpulan manusia sangat memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Manusia percaya akan adanya kekhawatiran yang ditimbulkan jika suatu kebudayaan tidak dilaksanakan, dan sebagai upaya untuk menolak bahaya tersebut maka masyarakat lantang berusaha mencari jalan keluar [7]. Usaha itulah yang kemudian menjadi tradisi yang dikenal sebagai ritual pesta lammang yang dilakukan bersama-sama setelah panen padi, sebagai bentuk rasa syukur sekaligus upaya menolak bala

Puncak dari pelaksanaan pesta lammang ini bertempat di tepi sungai yang berada di Desa Lantang, sungai ini merupakan sumber mata air yang mengalir lahan pertanian masyarakat setempat. Masyarakat menyebut

sungai tersebut dengan nama lantang (dalam) sesuai dengan keadaan sungai yang dalam dan panjang, sehingga nama Desa di dekat sungai ini pun diberi nama lantang yang berarti dalam. Sungai ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan pesta lammang sebab masyarakat Lantang sendiri percaya akan adanya mahluk halus yang menjadi penjaga disungai tersebut. Kepercayaan diatas berkaitan erat dengan kepercayaan manusia pada berbagai kebudayaan yang berkaitan dengan dunia gaib yang didiami oleh mahluk halus yang memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia sehingga ditakuti oleh manusia, Kepercayaan ini merupakan kepercayaan animisme. Kepercayaan terkadang termasuk suatu bentuk komunikasi yang bertujuan menangkal kejahatan, menghilangkan musibah, serta untuk menjamin kesejahteraan.

Sebelum masuknya agama disuatu daerah kepercayaan masyarakat terdiri dari Animisme dan dinamisme. Animisme berasal dari bahasa latin (*anima*) yaitu roh, merupakan kepercayaan bahwa adanya roh atau mahluk halus yang mendiami benda-benda tertentu dan memiliki kekuatan, sehingga harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Sedangkan dinamisme berasal dari bahasa latin (*dunamos*) yang memiliki arti kekuatan [8]. Dinamisme berarti kepercayaan akan adanya kekuatan gaib pada benda-benda yang berada disekitar manusia, dan diyakini dapat memberikan manfaat dan juga marabahaya.

Pada dasarnya kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari manusia yang memilih menganut kepercayaan atau agama masing-masing, meski tidak semua kebudayaan dianggap sejalan dengan ajaran agama[9]. Manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan menjadikan agama sebagai pedoman bagi kehidupannya, sedangkan kebudayaan merupakan cara hidup atau kebiasaan yang dibuat oleh manusia dari hasil cipta, karsa dan rasa sebagai pemberian oleh Tuhan. Beberapa orang menganggap bahwa Sebagai penganut agama islam, tradisi pesta lammang yang

dilaksanakan oleh masyarakat Lantang bertentangan dengan ajaran agama, hal ini dikarenakan adanya proses pemberi sesajian kepada mahluk yang diyakini sebagai penjaga sungai lantang. Namun masyarakat lantang beranggapan bahwa pesta lammang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Mereka memaknai bahwa pelaksanaan pesta lammang merupakan bentuk rasa syukur kepada allah SWT, karna telah memperoleh hasil panen yang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Dalam kebudayaan, upacara keagamaan terkadang menjadi unsur kebudayaan yang tampak lahir. Hal ini seperti ungkapan Ronald Robertson yang menganggap bahwa agama mengandung kebenaran tertinggi terkait tingkah laku serta sebagai petunjuk hidup agar selamat didunia dan diakhirat, sebagai manusia yang bertaqwa dan beradab. Namun pada agama primitif atau lokal, ajaran agama tersebut tidaklah dilakukan dalam lisan maupun tindakan sebagaimana terwujud dalam upacara atau tradisi-tradisi. Suatu tradisi atau upacara realigi berwujud suatu aktivitas atau tindakan manusia dalam menerapkan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa, roh serta mahluk halus lainnya sebagai upaya berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lain. Upacara religi atau tradisi ini akan berlangsung dengan berulang-ulang, entah itu setiap bulan, musim, setiap tahun, seperti halnya tradisi pesta lammang yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat biasanya melakukan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh adanya kepercayaan serta nilai-nilai yang dianut dari para leluhur, seperti nilai budaya, norma maupun aturan-aturan lainnya[10]. Demikian juga dengan masyarakat Lantang yang berusaha memenuhi kebutuhan akan keselamatan, serta ketentraman dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap kepercayaan dan nilai-nilai pada tradisi yang disebut pesta lammang. Anggapan masyarakat Lantang terhadap tradisi pesta lammang merupakan suatu bentuk dari

upacara keagamaan yang bersifat sakral berupa suatu tindakan simbolis sebagai wujud dalam menjalin hubungan dengan dunia gaib. Salah satu dampak positif dari pelaksanaan pesta lammang ini ialah, terjaganya ikatan persaudaraan atau *silaturahmi* antar keluarga atau sesama masyarakat Desa Lantang maupun masyarakat diluar Desa Lantang. Karna pada saat pelaksanaan pesta lammang, masyarakat Lantang mengundang kerabatnya baik didalam Desa maupun diluar Desa untuk berkunjung kerumah mereka, kemudian disuguhkan lammang yang telah disediakan sebelumnya dan ikut memeriahkan pelaksanaan pesta lammang. Bahkan banyak orang-orang dari luar Takalar yang datang pada saat perayaan untuk meramaikan tradisi ini sekaligus untuk memakan lammang. Selain itu pemerintah beranggapan bahwa tradisi pesta lammang dapat dijadikan sebagai aset kebudayaan yang menjadikan Desa Lantang lebih dikenal oleh masyarakat luas hingga nantinya sungai lantang dapat menjadi tempat wisata budaya atau wisata bahari. Berdasarkan uraian diatas maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian "Bagaimana Makna Tradisi Pesta Lammang Bagi Masyarakat Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan" yang pelaksanaannya dilakukan setiap tahun setelah panen padi, mengapa sampai saat ini di era globalisasi masyarakat Lantang masih melaksanakan tradisi ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Bogdan dan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, kata-kata atau lisan, serta perilaku dari objek yang diamati [11]. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan analisis yang berhubungan dengan pendapat atau persepsi, ide serta maupun kepercayaan dari informan dan menggambarkan suatu kejadian atau

fenomena dengan menguraikannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan informasi baik lisan maupun tulisan dari sumber atau orang yang mengetahui tentang tradisi pesta lammang di Desa Lantang.

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber asli atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data diperoleh melalui penelitian lapangan atau wawancara untuk menggali informasi terkait penelitian [12]. Data-data ini diolah secara kualitatif dan menyajikannya secara deskriptif dalam hasil penelitian [13]. Adapun data yang telah diperoleh peneliti yaitu dari ketiga subjek yang telah disebut sebelumnya yakni juru kunci, kepala Desa dan masyarakat setempat yang pernah melakukan tradisi pesta lammang di Desa Lantang kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Sumber sekunder ialah data yang diperoleh dari bahan tertulis yang meliputi catatan, dokumen atau laporan-laporan yang berkaitan dengan tradisi pesta lammang. Sumber data dapat berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet atau media massa. Data yang diperoleh peneliti bersumber dari jurnal, skripsi, website serta dokumenasi pribadi yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan.

III. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan memberikan gambaran singkat lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Takalar, sebagai informasi untuk pembaca khususnya mahasiswa sebagai bahan dalam menyusun suatu penelitian yang ingin mengambil suatu tema di daerah yang sama yakni Kabupaten Takalar. Luas wilayah Kabupaten Takalar ± 566,51 km² dengan jumlah penduduk ± 250.000 jiwa. Kabupaten Takalar termasuk salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi

Sulawesi Selatan yang ibukotanya terletak di Kecamatan Pattallassang, dengan jarak 40 KM dari kota Makassar dan terdiri dari daratan, pantai serta perbukitan. Posisi Takalar terletak pada posisi 503' – 5038' Lintang Selatan dan 119022' – 119039' Bujur Timur. Adapun batas wilayah Kabupaten Takalar yakni disebelah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat dengan Selat Makassar dan sebelah Timur dengan Kabupaten Jeneponto. https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/18

Secara administrasi wilayah Kabupaten Takalar sampai Tahun 2006 terdiri dari 7 Kecamatan, kemudian pada tahun 2007 mengalami pemekaran wilayah (Kecamatan Mappakasungguh dan Kecamatan Galesong) kemudian pemekaran dari (Galesong Utara dan Galesong Selatan) sehingga Kecamatan di Kabupaten Takalar terdiri dari 9 Kecamatan.

Letak geografis merupakan sesuatu yang penting, sebab memberikan pengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat yang tinggal didalamnya. Dilihat dari letak geografis Desa Lantang yang berada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dan terletak ± 4 KM dari Kelurahan Cangrego yang merupakan pusat pemerintahan dari kecamatan polongbangkeng Selatan. Seperti iklim yang berada di Desa-Desa lain pada umumnya yang berada di Indonesia khususnya Kabupaten Takalar, yakni beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Desa Lantang yang merupakan salah satu yang terletak di sebelah selatan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan. Sebelumnya Lantang adalah nama sebuah Dusun, yang termasuk kedalam wilayah Desa Moncongkamba dimana beberapa Dusun diberi nama Lantang 1 dan Lantang 2. Kemudian terjadi sebuah pemekaran dimana nama Desanya diambil dari nama Dusun yakni Lantang. Moncongkamba yang telah berubah nama menjadi Desa Lantang adalah daerah

perbatasan dengan Desa Malolo, serta sebagai perbatasan antara Kecamatan Polongbangkeng Selatan dan Kecamatan Polongbangkeng Utara.

Banyak para ahli yang mengemukakan bahwa asal kata dari agama berasal dari bahasa sanksekerta yakni “A” yang berarti “Tidak” dan “gama” yang memiliki arti “kacau”, yang jika digabungkan memiliki arti “tidak kacau”. Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai suatu aturan yang mengatur keadaan atau kehidupan manusia, baik itu budi pekerti maupun pergaulan, juga mengenai sesuatu yang gaib. (Faisal Ismail, 1997:28). Sebelum masuknya agama Islam di Takalar, masyarakat pada masa dahulu masuk masyarakat Lantang termenganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan akan adanya roh-roh yang mendiami benda atau tempat-tempat tertentu. Tradisi keagamaan yang berkembang pada masyarakat terdiri dari kepercayaan lama dari nenek moyang yang telah diwariskan, dan kepercayaan yang bersumber dari agama yang kemucian berbaur dalam praktek-praktek upacara (Sirajuddin Ismail, 205: 50). Adapun agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan ialah semuanya beragama Islam.

Pesta Lammang Di Desa Lantang

Di dalam Ensiklopedia (1999 : 21) tradisi disebut sebagai suatu kebiasaan yang telah dilakukan berulang kali dari generasi ke generasi. Dalam arti sempit tradisi ialah sekumpulan benda atau material dan gagasan yang memiliki makna khusus. Suatu tradisi lahir diwaktu tertentu yakni ketika orang-orang menetapkan suatu cerita di masa lalu sebagai suatu yang harus dibiasakan. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan ataupun adat istiadat di suatu daerah, dimana masyarakat mempertahankan kebiasaan dari para leluhur tersebut. Hal yang cukup penting dalam mempertahankan suatu kebudayaan ialah bagaimana agar kebudayaan tersebut dapat tetap dilestarikan.

Adapun salah satu cara dalam menjaga atau melestarikan budaya pada suatu masyarakat yakni dengan mengetahui tatacara pelaksanaannya, agar tidak pudar terlebih dizaman moderen seperti yang sekarang ini. Setiap daerah memiliki kebiasaan atau adat istiadat masing-masing yang membedakannya dari daerah lain, yang dapat mencerminkan kepribadian yang dimiliki oleh suatu daerah. Dari perbedaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adat dapat memberikan identitas tersendiri terhadap suatu daerah dilihat dari kebiasaan masing-masing. Begitupun dengan tradisi pesta lammang yang dilaksanakan di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat disana dan didukung oleh pemerintah setempat. (Muh. Kasim 61) mengungkapkan:

Katte selaku pammarentaya anrini sanna didukunna anne tradisia tia taung nasaba akkullei napaissengang anne desaya mange ri masyarakat ipantaraka. Selain anjo anne acaraya disare tongi atau didukung secara moril ri pammarenta pusatka baji anjo ri tingka kacamatan iareka tingkat kabupaten, siagang poeng biasa tongi dihadiri ri Pak Cama'siagang Pak Bupati (Kami selaku pemerintah di desa ini sangat mendukung pelaksanaan tradisi ini tiap tahunnya sebab dapat memperkenalkan desa Lantang kepada masyarakat luar. Selain itu pemerintah di tingkat kecamatan dan Kabupaten memberi dukungan moril terhadap pelaksanaan tradisi ini, selain itu puncak dari pelaksanaan tradisi ini terkadang dihadiri oleh kepala Camat dan Bapak Bupati).

Pesta lammang merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lantang setiap tahun setelah panen pertama. Lammang merupakan makanan tradisional dengan bahan dasarnya adalah beras ketan baik beras ketan hitam, merah ataupun putih, yang dikukus terlebih dahulu lalu dicampur santan dan dimasukkan kedalam sebatang bambu yang telah dipotong-potong, kemudian dibakar. Namun sebelum pesta panen dilaksanakan, ada juga kebiasaan yang sering

dilakukan oleh masyarakat lantang yakni *A'dodoro'*. *A'dodoro* atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan sebutan dodol, merupakan suatu jenis makanan yang terbuat dari beras ketan yang telah dihaluskan kemudian dimasak dengan gulah merah dan santan, dan harus menunggu sampai berjam hingga masak. *A'dodoro* ini dilakukan sebelum panen, lebih tepatnya saat padi telah berbuah namun *a'dodoro* tidaklah semeriah pada saat pesta panen sebab tidak semua masyarakat membuat dodol.

Sebelum tradisi a'lamming dilaksanakan maka akan dibentuk kepanitian untuk memperlancar atau mengatur jalannya acara. Para panitia ini diambil dari karang taruna atau pemuda dan pemudi Desa Lantang, setelah penetapan waktu pelaksanaan tradisi Lammang atau pesta panen, Yang ditentukan oleh pinating atau tetua adat. Pesta lammang sudah cukup terkenal di masyarakat luar Desa Lantang, karna itu banyak orang ketika mendekati waktu panen banyak masyarakat diluar Des Lantang yang menunggu pelaksanaan tradisi tersebut. Antusias mereka ini bukan hanya sekedar karna ingin memakan lammang, namun ingin menyaksikan secara langsung proses ritual yang dilakukan. Dengan mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan pesta lammang merupakan cara agar tradisi ini tidak akan ditenggelamkan zaman. Adapun proses pelaksanaan tradisi pesta lammang yang masih dipegang teguh oleh kebanyakan masyarakat Lantang yang telah diperoleh peneliti ialah:

1. Mengambil Bambu (*Angngalle Bulo*)

Mencari bambu untuk persiapan yang akan dijadikan sebagai wadah dalam pembuatan lammang ini dilakukan seminggu, atau paling lambat dua hari sebelum pesta lammang dilaksanakan. Pencarian bambu ini dilakukan di atas bukit dan didalam hutan, dimana penduduk saling berlomba-lomba untuk mendapatkan bambu terlebih dahulu. Sedangkan untuk masyarakat yang tidak ingin repot mencari bambu mereka cukup membeli kepada warga yang memiliki pohon bambu. Dalam pengambilan bambu juga tidaklah sembarangan dimana masyarakat memilihi bambu yang menurutnya bagus untuk dijadikan wadah lammang. *angngalle bulo* ini

ditugaskan untuk laki-laki dewasa. Sukma (Mahasiswi 21 tahun) mengatakan :

Kalau Ayah saya mencari bambunya diatas bukit karna kebetulan tidak jauh dibelakang rumah ada bukit ditumbuhi bambu, tapi harus berlomba-lomba untuk mencari bambu sebab jika telambat maka yang didapatkan hanya sisa-sisa orang saja. Selain di bukit biasanya orang-orang juga mencari bambu di dalam hutan atau membeli bambu kepada warga yang memiliki pohon bambu atau meminta bambu dari kerabat mereka.

Setelah merasa telah mendapatkan bambu yang bagus dalam pembuatan lemang, maka dilakukanlah penebangn namun saat menebang bambu juga harus berhati-hati, tidak asal tebang saja karna jika terdapat kesalahan bisa jadi bambu tersebut akan rusak atau pecah sehingga tidak bagus jika dijadikan sebagai wadah dalam membuat lemang. Setelah mendapatkan bambu maka bambu tersebut kemudian dibawah pulang dengan cara dibawa menggunakan motor, setelah sampai dirumah bambu tersebut kemudian dipotong. Sebelum dipotong bambu diukur terlebih dahulu biasanya sepanjang setengah meter atau sesuai dengan ukuran bambu. Dalam proses pemotongannya juga tidak sembarangan atau harus menggunakan tehnik dan alat yang bagus, sebab jika terjadi kesalahan maka bambu bisa saja pecah atau terbelah dua. Dalam hal ini alat yang sering digunakan masyarakat dalam memotong bambu adalah gergaji. Sebagai mana yang dikatakan Bapak (Abd. Rahman selaku 34 Tahun) selaku warga Desa Lantang

Anjo a'lampaya mae boya bulo bura-bura'nepa ka jama- jamang bura-burane anjo siagadang poeng tau lompopa sollanna na tena piti tatta-tattakki, seiagadang poeng ammolong-molong bula bura- barane atau bapak-bapakpa teai anak-anak nasaba tena nakkule sambarang ka biasa darai buloa punna tappue rua ka tenaja nakkulle nipake. Punna lebamo ni polong-polong nampapi nisareang bai-bainea nanabissai nampa napangngukkurrang leko unti (yang pergi mencari bambu adalah laki-laki karna itu pekerjaan laki-laki dewasa agar tidak asal

tebang, dan juga yang memotong-motong bambu adalah tugas laki-laki atau bapak-bapak bukan anak-anak sebab tidak bisa asal potong karna terkadang sia-sia jika bambunya terbelah dua karna tidak bisa digunakan. Jika sudah selesai dipotong-potong kemudian diserahkan kepada perempuan untuk dicuci dan diukurkan daun pisang).

Demikianlah proses pengambilan dan pemotongan bambu untuk pembuatan lammang di desa lantang Kecamatan polongbangkeng selatan kabupaten takalar. Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk dapat tetap memperoleh manfaat terus menerus dari alam disekitar kita maka kita harus merawat dan melestarikannya.

2. Mengisi Lammang (*Ammone Lammang*)

Proses yang kedua yaitu mengisi bambu yang sudah dipotong sebelumnya, namun terlebih dahulu bambu di bersihkan dimana selebar kain dililitkan kepada tongkat kayu kemudian tongkat tersebut dimasukkan ke dalam lubang bambu lalu diputar-putar sampai serbuk-serbuk bambunya bersih. Setelah semua bambu bersih maka selanjutnya adalah proses pengukuran daun pisang yang disesuaikan dengan panjang bambu lalu digunting, namun sebelumnya daun pisang harus dijemur terlebih dahulu agar lembut dan tidak mudah sobek. Setelah daun pisan terpotong maka dijepitkan pada pelepah daun pisan lalu digulung kemudian dimasukkan kedalam lubang bambu.

Setelah semua bambu telah terisi daun pisang maka selanjutnya diisi dengan lammang atau bersa ketan hitam maupun putih. Adapun proses pembuatan lammang yakni selain beras ketan maka bahan yang dibutuhkan salah satunya ialah kelapa, dimana kelapa dikupas terlebih dahulu atau *dipapara'* lalu diparut. Adapun jumlah kelapa yang digunakan dalam pembuatan lammang cukup banyak, tergantung dari berapa liter beras ketan yang ingin dibuat lammang. Setelah kelapa diperas maka santan kemudian dimasak sampai mendidih dan mengeluarkan

minyak. Proses memasak santan ini biasanya memakan waktu berjam-jam.

Sedangkan beras ketan yang akan diolah menjadi lammang harus dicuci sampai bersih lalu dididukus tapi tidak boleh terlalu masak. Dalam pembuatan lammang terdapat dua cara ada yang beras ketannya dicampur dengan santan kemudian dimasukkan kedalam bambu, atau ada juga dengan cara setelah beras ketan dimasukkan kedalam bambu baru dituangkan santan. Saat mengisi bambu tidak boleh terlalu full sebab nanti beras ketannya akan mengembang. Setelah bambu terisi maka ujung daun pisang dimasukkan kedalam bambu agar isinya tidak tumpah. Sebagaimana dikatakan oleh (Dg. Pone 57 Tahun):

"Sebelumna ni bonei anjo buloa nisongkoloki rong anjo ase punuka ingka tena nakkulle ti'no dudu ka gassing jepeki kodi ni bone ka dakki-dakki ki. Nampa nipallu tong anjo santanga jari punna ti'nomo dipasigarumi naung siagang ase punuka punna nisa'ring bajimo jammanna nilalingmi nampa dipantamamo ribulua tapi teami rassi dudu lekbana anjo nigulungmi cappana leko untia antama ri bulua sollana tena na assulu bonena" (sebelum bambu di isi terlebih dahulu beras ketan dimasak tetapi tidak sampai matang. Lalu santan juga dimasak sampai matang kemudian dicampurkan ke beras ketan sampai dirasa bagus kemudian diangkat dan dimasukkan kedalam bambu namun tidak sampai penuh lalu ujung daun pisang digulung dan didorong masuk ke dalam bambu).

Proses *ammone lammang* ini dilakukan sehari sebelum acara pesta lammang yakni pada hari Kamis sebab acara selalu dilaksanakan pada hari Jumat. Yang mengisi lammang ini adalah tugas perempuan. Sementara laki-laki mempersiapkan pembakaran.

3. Membakar (*Attunu Lammang*)

Proses ketiga ialah *attunu* atau membakar bambu yang sudah diisi beras ketan sebelumnya. Potongan-potongan bambu tersebut disusun berjejer mengelilingi

pattunuang atau kobaran api yang diuat sebelumnya. Adapun waktu pembakaran tergantung dari jumlah dan waktu selesainya bambu di isi, jika pembakaran dilakukan pada siang hari maka biasanya selesai pada malam hari, tapi jika dilakukan pada sore hari maka akan selesai pada tengah malam atau lewat dari itu, hal ini membuktikan bahwa masyarakat Lantang membuat lammang mencapai puluhan biji. Masyarakat biasanya membuat *pattunuang* di depan rumah atau disamping rumah mereka. (Abd. Rahman 33 Tahun) selaku masyarakat Lantang mengatakan

Punnalebamo ni polong-polong anjo buluoa ikatte bura- buranea maemaki ampareki pattunuanga biasana anjorengi ri dallekang balaka atau ri sa'ring ballaka nipare nampa modelena assulapa appaki nampa nililiki kawa' jari tangnganami anjo nisarei kayu. Anjo kayua jaiji anjoreng ri romanga irate ri bosso-bossoloka iami anjo nialle dipare pattunuan. (setelah selesai memotong-motong bambu kami laki-laki akan membuat pembakaran yang biasanya dibuat didepan atau disamping rumah dengan model segi empat lalu dikelilingi kawat dan tengahnya di isi kayu. Terdapat cukup banyak kayu didalam hutan atau di atas bukit, itulah yang diambil untuk dijadikan bahan untuk pembakaran).

Attunu lammang ini merupakan hal yang cukup menghibur bagi masyarakat Lantang sebab biasanya proses pembakaran berlangsung sampai malam karna masyarakat akan berkumpul di depan rumah masing-masing, selagi menunggu lammang mereka masak. Kadang ada juga masyarakat yang memutar musik sambil karaokean, main domi sambil minum kopi dan saling bercengkrama antar tetangga, serta para pemuda yang memainkan alat musik seperti gitar atau gendang. Hal ini mereka lakukan agar proses pembakaran lammang tidak membosankan sehingga masyarakat baik orang tua, pemuda atau anak-anak semakin antusias dalam *attunu lammang*.

4. Anggerang Bungasa (Membawa Lammang Pertama/Beras Ketan)

Anggerang bungasa yang dimaksud disini ialah membawa lammang yang pertama kali di masukkan kedalam bambu atau dibuat. Lammang bungasa inilah yang kemudian dibawah kerumah pinating. Selain lammang masyarakat juga bisa membawa beras ketan (bahan mentah) dan telur sebagai bungasa' dari beras ketan yang dibawa masyarakat itulah yang nantinya dikumpulkan oleh pinating dan kemudian dibuat menjadi lammang. Sebagaimana yang disampaikan oleh (J. Dg. Bau 63 Tahun) selaku pinating atau juru kunci

Ianjo nikanaya angerang bungasa' iamianjo lammang bungasa'na tawwa atau riolo dudua napare naerang sibatu mange riballa iareka punna teai lammang na erang maka berasa ase punu silitere siagang bayao sibatu nampa nipare lammang. Iami anjo sallang bungasaka nierang mange ri sungaia Lantang untuk nipabattu mae ri pajagana angkana a'lammangjaki (yang dimaksud membawa permulaan ialah lammang pertama yang dibuat satu buah kemudian dibawa kerumah atau jika bukan lammang pertama yang sudah masak maka yang dibawah adalah beras ketan satu liter dan telur satu butir kemudian diuat menjadi lammang. nantinya lammang pertama itulah yang dibawah kesungai Lantang untuk disampaikan maksudnya kepada mahluk yang menjaga sungai sebagai bukti bahwa ada pesta lammang.

Dibandingkan lammang yang sudah masak, masyarakat Lantang lebih banyak membawa bahan mentah kerumah pinating. Setelah masyarakat mengumpulkan bungasa'kemudian pinatinglah yang diberi amanah untuk membawa bungasa' lammang tersebut kesungai dengan makanan yang sudah jadi. Dimana masyarakat percaya bahwa disungai terdapat seekor buaya yang menjadi penjaga dari sungai Lantang atau sering disebut sebagai patanna Lantang atau patanna pa'rasangang (penjaga Desa)

5. Appasorong (Mendorong)

Proses selanjutnya yaitu acara inti sekaligus proses terakhir dari tradisi pesta lammang yaitu proses pemberian sesaji kepada penjaga sungai atau patanna Lantang. Acara appasorong ini dilakukan pada hari jumat entah itu sebelum ataupun setelah sholat Jum'at atau tergantung situasinya, dan tempatnya tentu saja disungai yang diberi nama lantang. Adapun hari Jum'at dipilih karna menurut pinating ataupun juru kunci hari Jum'at adalah hari yang penuh dengan berkah, dan merupakan hari besar. Namun sebelum acara appasorong ini dimulai, masyarakat terlebih dahulu membuat rakit dari batang pisang dan juga bambu, kemudian dibentuk seperti rumah. Jika telah selesai maka rakit kemudian diletakkan ditepi sungai untuk nantinya diisi sesajian, namun pengisian ini dilakukan setelah menampilkan beberapa pentas seni seperti Angngaru, musikalisasi puisi, drama dan tarian diiringi musik dan gendang yang ditampilkan oleh beberapa masyarakat ataupun anggota karangtaruna.

IV. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi pesta lammang di Desa Lantang Kecamatan Polongangkeng Selatan Kabupaten Takalar terdiri dari beberapa prosesi yaitu: *anggalle bulo* (mengambil bambu), kemudian *ammone lammang* (mengisi lemang), *attunu lammang* (membakar lammang), *angerang bungasa'* (membawa lammang yang pertama dibuat atau beras ketan), dan terakhir yakni *appasorong* (mendorong)lammang ke sungai.

Tradisi pesta lammang merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Lantang. tradisi ini dilakukan pada hari jum'at setiap tahunnya setelah panen usai, sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen serta masyarakat hanya ingin berbagi rezeki kepada sesama mahluk ciptaan Tuhan. Saat

pelaksanaan ritual terdapat bacaan yang diucapkan oleh pinating yang didalamnya menyebut nama Allah dan juga surah Al-Fatiha. Dimasa sekarang sudah ada yang tidak melakukan ritual tersebut, meski begitu mayoritas masyarakat di Desa Lantang masih menjaga dan menghormati tradisi yang sudah turun-temurun, dan hal tersebut tidak menjadi suatu alasan untuk saling bertentangan ataupun menciptakan konflik diantara sesama masyarakat Lantang.

REFERENSI

- [1] N. Miliano and D. A. Dewi, "Re-Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia," *Antropocene J. Penelit. Ilmu Hum.*, vol. 1, no. 4, 2021.
- [2] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [3] R. Tumanggor and K. Ridho, *Antropologi Agama*. Ciputat: UIN Press, 2015.
- [4] Y. Nurti, "Kajian Makanan dalam Perspektif Antropologi," *J. Antropol. isu-isu Sos. budaya*, vol. 19, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [5] Z. Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, vol. 16, no. 2, pp. 234–254, 2014.
- [6] N. N. T. Turaeni, "Bentuk, Fungsi, dan Makna Tradisi Lisan Mabebasan dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur," *J. Metasastra*, vol. 4, no. 2, pp. 171–180, 2011.
- [7] M. Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- [8] A. Hafid, "Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," *Patanjala*, vol. 5, no. 1, pp. 1–19, 2013.
- [9] M. Ahmadin, "The Social System of Buginese People in Modern Era: A Review of Sociological History," in *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 2019, pp. 394–397.
- [10] M. Ahmadin, "Sociology of Bugis Society: An Introduction," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.
- [11] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [12] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [13] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.